

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan utama pada bayi yang paling alami serta terdapat berbagai macam nutrisi terlengkap. Kandungan gizi yang terdapat pada ASI sangat lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh tubuh dan usia bayi. ASI yang keluar pertama kali ketika menyusui kaya protein, dan yang keluar terakhir kaya lemak. ASI terdapat berbagai macam enzim pencernaan yang belum mampu di produksi sendiri oleh bayi baru lahir, seperti enzim *amylase* (mengurangi karbohidrat), *protease* (mengurangi protein). Sehingga sangat dianjurkan untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayi mulai dari usia 0-6 bulan (Puspitorini 2011).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan, bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim. ASI dapat diberikan sampai anak berusia 2 tahun, atau setelah 6 bulan baru mulai diberikan makanan pendamping ASI. Karena sebelum mencapai 6 bulan sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna (Marmi & Rahardjo 2012).

Ahli gizi diseluruh dunia menyarankan untuk pemberian ASI secara penuh. Susu buatan manusia (susu formula) tidak bisa menggantikan ASI. ASI sebagai makanan alamiah yaitu makanan terbaik yang bisa diberikan oleh seorang ibu kepada bayinya (Khasanah 2011). Disamping ASI yang merupakan sumber yang dapat mencukupi secara penuh atas kebutuhan energi dan protein dalam masa bayi selama 6 bulan, pemberian ASI eksklusif mampu memacu kematangan usus pada bayi untuk bisa menerima nutrisi yang diperlukan oleh bayi (Ranuh 2013).

Fenomena yang terjadi pada kebanyakan ibu muda yang tidak menyusui anaknya tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga terjadi pada negara berkembang yaitu di Indonesia, ada beberapa faktor yang membuat ibu muda

tidak menyusui anak mereka yang pertama yaitu maraknya produsen susu serta makanan pengganti ASI sehingga banyak ibu yang percaya. Kedua kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI pada bayi mereka. Ketiga yaitu kurangnya perhatian dari para tenaga kesehatan untuk menggalakkan kebiasaan menyusui pada bayi mereka (Prasetyono 2009).

Secara nasional target pemberian ASI eksklusif pada tahun 2014 yaitu 80%, sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 52,3% . Pada tahun 2015 menargetkan untuk pemberian ASI di Indonesia usia 0-6 bulan hanya sebesar 39%, secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak 55,7% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2015).

Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2014 presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 72,89%, dan mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 69,1% dari 38 kota/ kabupaten di Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Ngawi pemberian ASI eksklusif dari tahun 2014 s/d 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 pemberian ASI eksklusif sebesar 79,28%, pada tahun 2015 sebesar 28,1% dan pada tahun 2016 sebesar 26,9%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risky dan Wesiana (2014) pemberian ASI eksklusif adalah suatu hal terpenting untuk kesehatan dan pertumbuhan bayi. Manfaatnya ASI sangat besar apabila dimulai dari satu jam pertama setelah kelahiran, dimana bayi membutuhkan makanan tanpa adanya cairan serta susu tambahan. Banyak masalah neonatus yang dapat ditangani dengan ASI eksklusif. Dimana hasil penelitiannya menyimpulkan ada hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan tingkat kekebalan tubuh pada bayi.

Arini (2012) mengatakan, bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif akan lebih sering mengalami serangan ISPA dengan frekuensi sebesar 267 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI secara eksklusif, Selain itu bayi yang tidak diberi ASI frekuensi kejadian diare 314 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI secara eksklusif. Karena di dalam ASI mengandung SIgA yang dapat melindungi bayi dari virus dan bakteri patogen di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh maharani (2016), bayi usia 0-12 bulan ada 11 (44%) bayi yang diberikan MP ASI dini mengalami diare sedangkan diantara bayi yang diberikan MP ASI >6 bulan hanya 1 (9,1%) yang mengalami diare. Sehingga ada hubungan pemberian MP ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di kecamatan dampal utara.

Diare atau gastroenteritis (GE) adalah suatu keadaan infeksi pada usus yang dapat menyebabkan keadaan feses pada bayi menjadi encer dan berair, dengan frekuensi BAB lebih dari tiga kali dalam sehari, dan kadang disertai dengan muntah. Diare akut berlangsung selama 3-7 hari, sedangkan diare persisten terjadi selama lebih dari 14 hari (Puspitorini 2011).

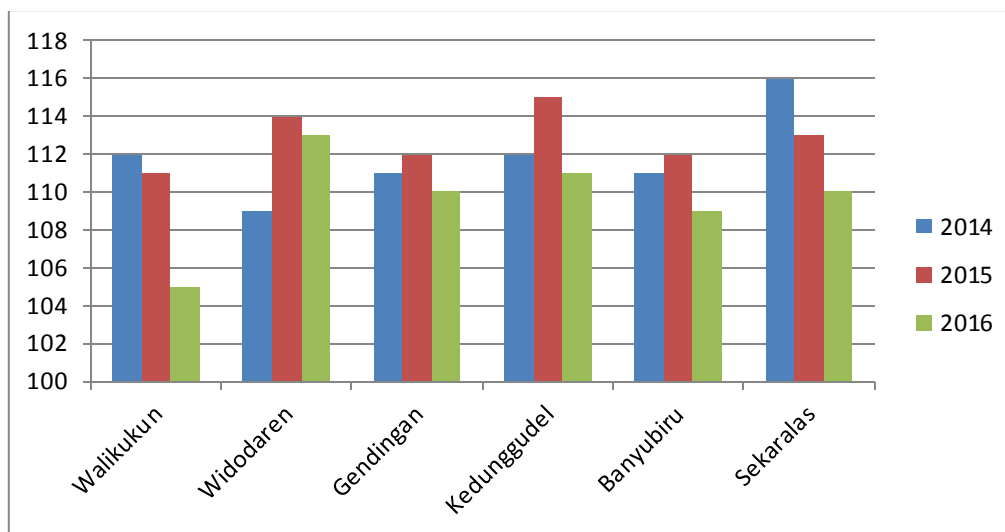
Diare adalah salah satu dari berbagai macam penyakit yang sering terjadi dan menyerang pada bayi di seluruh dunia, Bayi berusia 0-6 bulan mengalami diare lebih dari 200 kali setiap tahunnya dan 4 juta bayi diseluruh dunia meninggal karena diare dan malnutrisi. Kematian akibat diare, umumnya disebabkan karena bakteri, virus, parasit, serta alergi terhadap susu karena rendahnya angka pemberian ASI secara eksklusif (Shaleh 2008).

Secara nasional diare merupakan masalah kesehatan yang angka kejadian serta kematiannya masih tinggi. Di Indonesia pada tahun 2013 kejadian diare yang disebabkan karena 8 KLB yang tersebar di 6 provinsi, 8 kabupaten dengan jumlah penderita sebanyak 646 orang, pada tahun 2014 sebanyak 2.549 orang, dan pada tahun 2015 sebanyak 1.213 orang dan kematian 30 orang (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2015). Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Timur cakupan pelayanan penyakit Diare dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun terakhir cenderung meningkat, dimana pada tahun 2013 mencapai 118,39 %, dan sedikit menurun pada tahun 2014 menjadi 106 % dan meningkat menjadi 110,66% pada tahun 2015. Hal ini terjadi karena penurunan angka morbiditas dari tahun 2012 yang sebesar 411/1.000 penduduk menjadi 214/1.000 penduduk pada tahun 2013.

Rahmitasari (2012) mengatakan, penyebab kejadian diare adalah asupan gizi yang diberikan ibu kepada bayi mereka, bayi yang diberikan ASI eksklusif akan lebih sehat dan jarang sakit daripada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, karena di dalam ASI terdapat kolostrum yang berfungsi sebagai

kekebalan tubuh bayi. Kolostrum ini akan berfungsi melindungi bayi dari penyakit diare.

Profil Kesehatan Kabupaten Ngawi angka kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan yang disebabkan karena kurangnya pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016, pada tahun 2014 sebanyak 6.613 kejadian diare, pada tahun 2015 sebanyak 7.948 dan pada tahun 2016 sebanyak 9.343 angka kejadian diare pada bayi.



Tabel 1.1 Angka Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Walikukun.

Sedangkan angka kejadian diare yang disebabkan karena rendahnya pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016. Pada tahun 2014 sebanyak 1.226 kejadian diare, tahun 2015 sebanyak 1.481 dan mengalami peningkatan di tahun 2016 sebanyak 1.690 kejadian diare pada bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Walikukun, pada tahun 2016 bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif sebanyak 82 dari 102 bayi, dan semua pernah mengalami diare 4-5 kali dalam sebulan.

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan di Puskesmas Walikukun pada tanggal 20 Maret 2017 dengan 10 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan, bayi yang diberikan ASI eksklusif hanya 4 orang bayi, 6 bayi tidak diberikan ASI eksklusif dan mereka pernah mengalami diare 4 kali dalam sebulan, karena mereka sudah diberikan makanan serta cairan tambahan

lainnya seperti air putih, madu, buah-buahan, dan susu formula. Sedangkan 4 bayi yang diberikan ASI secara eksklusif mereka tidak pernah mengalami diare. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bidan serta perawat yang berjaga di ruang KIA, mengatakan bahwa bayi usia 0-6 bulan banyak yang sudah tidak diberikan ASI secara eksklusif lagi, serta angka kejadian diare yang disebabkan karena tidak diberikan ASI eksklusif sangat tinggi. Kebanyakan ibu-ibu muda sudah memberikan makanan serta cairan tambahan kepada bayi mereka, seperti air putih, madu, buah-buahan, dan susu formula.

Berdasarkan data diperoleh bahwa di Puskesmas Walikukun Kabupaten Ngawi angka kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan dari pihak Puskesmas sudah pernah ditangani dengan pemberian obat Oralit, Zinc dan RL (Ringer Laktat), tetapi kurangnya sosialisasi pendidikan kesehatan tentang manfaat pemberian ASI secara eksklusif serta kerugiannya jika tidak diberikan ASI secara eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Walikukun Kabupaten Ngawi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat dirumuskan masalah “Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare akut pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kabupaten Ngawi?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare akut pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kabupaten Ngawi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui presentase bayi yang diberikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kabupaten Ngawi.
- b. Mengetahui angka kejadian diare akut pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kabupaten Ngawi.
- c. Mengidentifikasi hubungan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare akut pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Walikukun Kabupaten Ngawi .

D. MANFAAN PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk program memberikan pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif pada bayi.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pembaca, khususnya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan mengenai pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare akut pada bayi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya preventif sehingga orang tua memberikan ASI secara eksklusif pada bayi mereka.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pemberian ASI secara eksklusif dengan angka kejadian diare akut pada bayi.

E. Keaslian penelitian

1. **Resky dan Wesiana (2014)** penelitian dengan judul “**ASI Eksklusif Berpengaruh Pada Tingkat Kekebalan Tubuh Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Sidoarjo**”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Analitik Observasional* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengumpulan sample menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden 25 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan analisis data menggunakan uji Chi-Square. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan tingkat kekebalan tubuh pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu desa Janti Sidoarjo. **Hasil penelitian** Bayi sebagian besar tidak diberikan ASI eksklusif sebesar 14 (56%) bayi. Tingkat kekebalan tubuh bayi sebagian besar adalah buruk 15 (60%). Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan tingkat kekebalan tubuh bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Desa Janti Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. $P = 0.000 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dengan tingkat kekebalan tubuh bayi usia 6-12 bulan. **Perbedaan** dengan penelitian saya adalah tingkat kekebalan tubuh pada bayi dan jumlah responden. **Persamaan** dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi.
2. **Arini (2012)** penelitian dengan judul “**Hubungan Pola Pemberian ASI dengan Frekuensi Kejadian Diare dan ISPA Pada Anak**”. Jenis penelitian ini adalah *Analitik observasional* dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia 6-12 bulan di Puskesmas Balongpanggung Gresik yang berjumlah 153 responden, menggunakan *Stratified random sampling* dan analisis data menggunakan uji statistik regresi logistik ganda. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis hubungan antara pola pemberian ASI dengan frekuensi kejadian diare dan ISPA pada anak. **Hasil penelitian** memperlihatkan proporsi responden dalam pola pemberian ASI yang paling besar secara parsial (36,6%), secara

eksklusif (24,2%), tidak diberikan ASI (20,9%), secara predominan (18,3%), anak sering mengalami diare (39,9%), tidak pernah (32%), jarang (28,1%). Hasil analisis data menggunakan uji statistik regresi logistik ganda diperoleh nilai $p = 0,05$. **Simpulan** Frekuensi kejadian diare dan ISPA pada anak 6-12 bulan semakin sering terjadi pada anak yang tidak diberikan ASI, pemberian ASI secara parsial ataupun secara predominan. Ibu dapat melakukan manajemen laktasi dan bagi sesama ibu menyusui saling berbagi pengalaman, bertukar informasi, memberi semangat dan dukungan seputar kegiatan menyusui dan pemberian ASI, agar ASI eksklusif berhasil diberikan kepada bayi selama 6 bulan pertama, dan ASI diteruskan hingga anak berusia 2 tahun atau lebih, tidak kalah pentingnya adalah peran pemerintah agar senantiasa Mensosialisasikan keunggulan ASI kepada masyarakat serta mensosialisasikan UU kesehatan yang terkait dengan pemberian ASI yang didukung juga dengan peraturan pemerintah serta bentuk sanksi yang akan diberikan. penelitian ini ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan toilet training pada anak usia balita. **Perbedaan** dengan penelitian saya adalah pada variabel bebas yaitu kejadian ISPA pada anak usia 6-12 bulan dan jumlah responden. **Persamaan** dengan penelitian saya yaitu sama-sama tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan frekuensi diare pada anak.

3. **Puput dan Victoria (2011)** penelitian dengan judul “**Perilaku Pemberian ASI terhadap Frekuensi Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri**” Jenis penelitian adalah penelitian *Analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 38 responden. Teknik sampling menggunakan teknik *Total Sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI terhadap frekuensi diare pada anak usia 6-24 bulan. **Hasil penelitian** ini didapatkan data uji statistik *Pearson* yang didasarkan taraf kemaknaan yang ditetapkan ($\alpha \leq 0,05$) didapatkan $p = 0,000$ dimana $p < \alpha$, jadi ada hubungan pemberian ASI dengan episode diare pada

anak usia 6-24 bulan di ruang anak Rumah Sakit Baptis Kediri. **Perbedaan** dengan penelitian saya adalah terletak pada jenis penelitian dan jumlah responden. **Persamaan** dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang pemberian ASI dan kejadian Diare pada anak.